

# **DAMPAK KEMAJUAN PENDIDIKAN TERHADAP MUNCULNYA FENOMENA *JUKEN JIGOKU* (NERAKA UJIAN MASUK) DI JEPANG**

**Sri Dewi Adriani**

Japanese Department, Faculty of Language and Culture, Bina Nusantara University,  
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan/Palmerah, Jakarta Barat 11480

## **ABSTRACT**

*Japan is one of one of the developed countries in the world having an advance standard of education. People have been aware of its importance. Besides, the government has been fully supporting the development of education in the society. Everyone has been respected by their educational achievement. This condition causes of strain to the younger generation especially for those who are going to enter to the prominent universities. This condition is so called *Juken Jigoku* which is lexically translated as hell of entrance examination*

**Keywords:** *education, entrance examination, Japan university*

## **ABSTRAK**

*Jepang adalah salah satu negara maju di dunia yang mempunyai standar pendidikan tinggi dan orang telah menyadari hal ini. Di samping itu, pemerintah telah mendukung secara penuh pengembangan pendidikan di masyarakat. Setiap orang di Jepang lebih dihargai oleh ketercapaian mereka di bidang pendidikan. Kondisi ini merupakan desakan bagi generasi muda, khususnya mereka yang akan belajar di universitas ternama. Kondisi ini disebut *Juken Jigoku* yang lazim diterjemahkan menjadi ujian masuk perguruan tinggi.*

**Kata kunci:** *pendidikan, ujian masuk, universitas Jepang*

## PENDAHULUAN

Jepang adalah salah satu negara maju di dunia yang mempunyai standar pendidikan tinggi dan pemerintah telah mendukung secara penuh pengembangan pendidikan di masyarakat, setiap orang di Jepang lebih dihargai oleh ketercapaian mereka di bidang pendidikan. Kondisi ini selain menguntungkan juga berdampak negatif bagi kelompok muda yang akan masuk bangku universitas. Keadaan ini disebut *Jugen Jigoku* yang lazim diterjemahkan menjadi ujian masuk perguruan tinggi.

## METODE PENELITIAN

Artikel disusun berdasarkan studi pustaka dengan mencari dan menyeleksi literatur yang terkait dengan sistem pendidikan di Jepang, khususnya Juken Jigoku, atau saringan ujian masuk yang sangat berat di Jepang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat suatu negara dapat terwujud akibat terjadinya proses modernisasi. Modernisasi menurut Prof. J.W. Schoorl di dalam bukunya yang berjudul *modernisasi* dirumuskan sebagai suatu penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktivitas, semua bidang kehidupan atau kepada semua aspek-aspek kemasyarakatan. Modernisasi juga merupakan suatu proses transformasi, yakni suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya yang meliputi aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi. Akan tetapi tidak semua perubahan dapat didefinisikan sebagai modernisasi karena hanya perubahan yang ada sangkutpautnya dengan tambahan ilmu pengetahuan saja yang dapat digolongkan ke dalamnya. (J.W. Schoorl, 1991:4).

Selanjutnya ia mengatakan bahwa tambahan pengetahuan ilmiah merupakan faktor yang terpenting dalam modernisasi. Sehubungan dengan hal tersebut maka masyarakat itu dikatakan lebih atau kurang modern apabila lebih atau kurang menerapkan pengetahuan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (J.W. Schoorl, 1991:4) Proses modernisasi sendiri berjalan melalui *proses akulturasi* yaitu suatu proses perubahan kebudayaan dimana dua kelompok atau lebih yang berbeda mempunyai kontak yang terus menerus dan berakibat salah satu dari kelompok itu mengambil alih unsur-unsur dari kelompok lainnya. (J.W. Schoorl, 1991:19).

Modernisasi sendiri menurut seorang ahli sosiologi Jepang, Kennichi Tominaga, tidak selalu mengandung pengertian Westernisasi. Hal ini diakibatkan karena modernisasi yang terjadi di negara-negara non barat mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu dalam hal kebudayaan tradisional setempat yang tetap dipertahankan. Ia juga menjelaskan bahwa apabila modernisasi yang terjadi di negara-negara non barat dilakukan dengan memasukkan bentuk-bentuk kebudayaan barat secara bulat dan utuh maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai *westernisasi* atau *eropenisasi*. (Tominaga, 1990: 53~59).

Proses modernisasi sendiri dapat dikatakan terjadi di hampir semua bangsa di dunia. Manifestasi proses ini diawali di wilayah Eropa dan Amerika dengan serangkaian peristiwa yang terjadi sekitar abad 16 seperti perang kemerdekaan Amerika tahun 1765~1783, revolusi Perancis tahun 1760 serta revolusi industri di Inggris tahun 1830. Semua peristiwa tersebut menjadi penyebab timbulnya proses modernisasi di segala bidang kehidupan yang melanda ke seluruh dunia sampai dengan akhir perang dunia kedua. Penyebarannya menyebabkan masyarakat dunia sering dibagi menjadi dua kategori yaitu negara maju dan negara yang sedang berkembang, masing-masing terdiri atas negara yang telah mengalami modernisasi dan negara yang sedang mengalami modernisasi.

Di dalam proses modernisasi termuat pula aspek-aspek rencana pembangunan sosial, ekonomi, budaya atau politik dari suatu negara. Aspek yang paling spektakuler dalam modernisasi suatu masyarakat adalah penggantian teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern seperti halnya yang terjadi pada revolusi industri. Akan tetapi proses yang disebut revolusi industri itu hanya satu bagian atau satu aspek saja dari suatu proses yang lebih luas.

Sehubungan dengan ilmu pengetahuan sebagai landasan utama modernisasi, maka faktor pendidikan menjadi satu hal yang sangat memegang peranan penting dalam proses ini. Pendidikan mengandung pengertian suatu proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan di dalam diri orang itu melalui suatu kelompok. Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dimulai sejak lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Pengertian secara sadar ini berarti adanya tingkat kesadaran dari tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan juga memiliki tiga fungsi yaitu sebagai tempat menggabungkan tradisi-tradisi, pengembangan pola-pola sosial yang baru serta sarana penciptaan kreativitas.

Menurut Ito Jinsai (1627~1705) konsep pendidikan yang ideal adalah yang dapat menciptakan manusia yang budiman serta berlandaskan pada etika konfusianisme seperti yang dikemukakannya berikut ini:

*At the basis of Jinsai educational work lay two fundamental ideas. First, education should perfect not only the mind but above all the will; in other words, it is more important to be a good man than a learned man. Second, can only be achieved through the study and practice of the way of the ancients, especially Confucius.” (R.P. Dore, 1984:38)*

Artinya:

*“Sebagai dasar dari konsep pendidikan Jinsai terdapat dua pemikiran yang fundamental. Pertama, pendidikan seharusnya sempurna tidak hanya dari sisi pemikirannya saja namun kemauan untuk menjadi sempurna lebih diutamakan; atau dengan kata lain, menjadi manusia yang budiman lebih diutamakan daripada menjadi seorang yang terpelajar. Kedua, pendidikan hanya dapat diraih melalui studi dengan mempraktekan metode kuno terutama ajaran konfusianisme.”*

Selanjutnya dua ahli pendidikan Jepang masing-masing Yamaga Soko dan Miura Baien juga mengungkapkan konsepnya mengenai pendidikan sebagai berikut:

*“Gaku consists simply in studying the teaching of ancient times; in extending ones knowledge of them to the utmost, and moreover applying them to daily live. Gaku means learning. A bird learning to fly, a cat playing with a ball, are each learning their own way in life. Gaku is learning the particular way of man. It is precisely the way by which one becomes a full human being, and the way of ruling men which the Four Books and the Six Classics teach.” (R.P. Dore, 1984:38)*

Artinya:

*“Kata Gaku mengandung pengertian sederhana dalam hal studi pengajaran zaman kuno; dalam rangka memperluas pengetahuan seseorang sepenuhnya dan lebih jauh lagi mengarahkan mereka pada kehidupan sehari-hari. Kata Gaku mengandung pengertian belajar. Seekor burung belajar untuk terbang, seekor kucing bermain dengan sebuah bola. Semua ini adalah proses belajar di dalam kehidupan mereka. Gaku adalah proses belajar cara khusus seorang manusia. Hal ini tepatnya adalah cara menjadi manusia yang sempurna serta cara menjadi seorang penguasa seperti yang diajarkan dalam Four Books dan Six Classics.”*

Masyarakat dikatakan modern atau kurang modern apabila lebih atau kurang menerapkan pengetahuan dengan cara yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Hal ini tidak hanya menyangkut pengetahuan di bidang teknik dan ekonomi saja melainkan juga mengenai pengetahuan di segala bidang kehidupan. Tidak semua perubahan itu berhubungan dengan modernisasi karena banyak perubahan yang tidak ada sangkut pautnya dengan penerapan tambahan pengetahuan. (J.W. Schoorl, 1999:4).

Modernisasi pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu usaha untuk memelihara sekaligus mengembangkan sistem-sistem intelektual, kesusasteraan, seni, hukum dan ilmu pengetahuan. Para pemuda belajar cara memberi bentuk baru pada sistem-sistem intelektual yang tradisional guna memajukan berbagai aspek modernisasi baik yang bersifat material maupun non material. Bersamaan dengan itu sekolah-sekolah juga mengembangkan dan memperkokoh sistem pendidikan itu sendiri. Dalam setiap masyarakat termasuk masyarakat yang paling demokratis, sekolah-sekolah membantu memilih orang-orang tertentu yang akan menjadi bagian dari elitnya dan melatih mereka dalam beberapa ketrampilan khusus yang akan mereka perlukan untuk memainkan peranan sebagai pemimpin. Pendidikan membantu memilih dan melatih tokoh-tokoh kebudayaan, orang-orang yang kreatif dan para penguasa.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan negara-negara yang sedang berkembang sangat mengutamakan modernisasi pendidikan bagi tercapainya kemajuan bangsa. Pertama, orang harus berpendidikan untuk dapat mencapai kemajuan teknologi dan ekonomi. Kedua, pendidikan diperlukan untuk menyatukan sejumlah orang dan sejumlah suku menjadi satu bangsa serta ketiga, berlangsungnya suatu negara modern hanya tergantung pada kemampuan pegawai-pegawainya untuk mengkoordinasikan administrasi yang melingkupi wilayah yang luas. Akan tetapi hanya menyadari bahwa pendidikan itu diperlukan belumlah memadai. Suatu bangsa harus belajar bertingkah laku sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya negara dan masyarakat modern yang efektif. Para petani harus lebih produktif, perusahaan-perusahaan harus belajar menjelajahi bidang-bidang yang baru, para pegawai harus belajar bagaimana menjalankan pekerjaannya dengan cepat dan teratur. Hal-hal ini semua membutuhkan pendidikan. Apabila ditinjau lebih teliti nampaklah bahwa pendidikan mempunyai banyak fungsi. Hasil pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi bidang ekonomi atau pemerintah saja melainkan juga ke berbagai bidang lain. Suatu masyarakat terkadang dapat mengecap banyak keuntungan yang tak diharapkan ketika masyarakat itu membangun sistem pendidikannya.

Dari semua tujuan tersebut terlihat bahwa pendidikan di satu pihak memberi sumbangan pada usaha modernisasi suatu masyarakat namun di lain pihak sekolah juga merupakan lembaga yang sedikit banyak memelihara kebiasaan-kebiasaan lama (konservatif). Fenomena ini mendorong lahirnya suatu kesimpulan yaitu bahwa pendidikan dapat mengakibatkan terpeliharanya kebiasaan-kebiasaan lama atau membangun yang baru. Hal ini tergantung pada realita apakah pendidikan itu dimodernisir atau tidak serta adanya pengaruh dari luar.

## **Modernisasi Pendidikan di Jepang**

Keyakinan bangsa Jepang akan pentingnya pendidikan selain karena adanya kesadaran dalam diri pemimpin dan rakyatnya juga akibat lahirnya pemikiran dari para tokoh saat itu. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa kunci kemajuan suatu bangsa terletak pada pendidikan. Jepang, sebagai negara Asia yang pertama-tama melancarkan proses modernisasi juga telah memberikan perhatian yang sangat besar kepada peningkatan kecerdasan rakyatnya. Fukuzawa Yukichi dalam karyanya yang berjudul *Gakumon no Susume* mengungkapkan pandangannya mengenai cara hidup orang Barat, dasar pemikiran serta sikap mereka terhadap sesama warga masyarakat dan pemerintahan. Dalam bab pertama buku *Gakumon no Susume*, Fukuzawa menuliskan pandangannya itu sebagai berikut:

人は生まれながらにして機先貧富の別なし。ただ学問の進めてものことをよく知るものは貴人となり上人、無学なるは貴人となり初任となり、無学なるものは貧人となり下人となるたり。

(Michio Nagai, 1993:xi)

Artinya:

*“Manusia dilahirkan tanpa perbedaan antara yang kaya dan miskin atau antara yang atas dan bawah. Akan tetapi seseorang yang mengetahui kemajuan pendidikan dengan baik akan menjadi seorang manusia yang mulia dan terhormat sedangkan yang tidak berpendidikan akan menjadi individu yang miskin dan hina.”*

Hal ini apabila direnungkan lebih lanjut dapat menjadi gambaran perjalanan bangsa Jepang dalam mengejar ketertinggalannya di bidang pendidikan. Jepang yang dahulu adalah suatu bangsa dengan taraf pendidikan yang kurang berkembang dibandingkan dengan bangsa-bangsa barat ternyata kemudian berhasil menyamai bahkan mengungguli mereka

Pendidikan di Jepang sendiri telah melewati suatu proses perubahan yang sangat panjang sebelum menjadi suatu bentuk pendidikan yang modern seperti sekarang ini. Pendidikan ini pada awalnya masih bersifat tradisonal. Pengelolaannya pun masih dilakukan dengan cara sederhana. Akan tetapi situasi politik dan sosial yang berkembang pesat baik di dalam maupun di luar negeri telah menyebabkan Jepang melakukan tindakan memodernisasi pendidikannya demi mengejar ketertinggalannya dari bangsa-bangsa lain khususnya bangsa Eropa.

Proses modernisasi di Jepang sendiri memiliki ciri khas tersendiri sebagaimana yang dialami negara non barat yang terlambat memasuki masa modernisasi. Ada dua macam ciri khas negara non barat yang mengalami keterlambatan modernisasi. Pertama, perkembangan bagi suatu negara yang terlambat memasuki modernisasi sangat sukar. Salah satu persoalannya adalah negara tersebut harus berusaha untuk mencapai tingkat kemajuan dengan tempo yang lebih cepat ketimbang proses di negara-negara barat yang telah membentuk kerangka tertentu bagi tata kehidupan internasional. Kedua, pendidikan dan ilmu pengetahuan negara-negara non barat kadangkala terikat pula oleh tatanan masyarakat tradisonal. Sebagai akibatnya, negara itu dihadapkan pada berbagai kesulitan dalam usahanya untuk mengembangkan modernisasi berdasarkan warisan tradisonal. Sebaliknya, jika negara bersangkutan berusaha untuk membuang sama sekali warisan tradisonal mereka dan menerapkan westernisasi yang menyeluruh maka rakyat negara bersangkutan akan kehilangan kebudayaan aslinya. (Michio Nagai, 1993:xiii).

Restorasi Meiji semakin mendorong para pakar untuk mencari suatu bentuk pendidikan modern yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat saat itu. Ada pendapat yang setuju dan tidak setuju mengenai rencana memasukkan unsur kebudayaan asing ini. Kelompok yang tidak setuju mengungkapkan kekhawatiran akan adanya kecenderungan di kalangan masyarakat untuk menerima maupun menerapkan kebudayaan barat dari sisi kulit luarnya saja dan tidak berakar dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menimbulkan kekacauan budaya serta mengakibatkan ketidakseimbangan antara kebudayaan tradisonal dan kebudayaan luar atau barat. Akan tetapi kelompok yang setuju mengatakan bahwa cara yang harus ditempuh untuk menjadikan Jepang yang modern dan setara dengan bangsa-bangsa lainnya adalah dengan menggabungkan antara *toyo dotoku* atau etika timur dan *seiyo gijutsu* atau teknik Barat untuk menghasilkan individu yang memiliki sifat *wakon yosai* yaitu berpenampilan barat namun berhati Jepang. Kedua pendapat tersebut apabila dianalisa dapat dijadikan suatu dasar pemikiran bagi alasan pembentukan suatu sistem pendidikan modern di Jepang terutama sampai dengan akhir era meiji.

Sistem pendidikan modern yang diumumkan setelah perang dibuat berdasarkan sistem Amerika dan lebih mengarah pada pendidikan rakyat. Berbeda dengan sistem pendidikan sebelum perang yang mendirikan akademi dan universitas bagi sejumlah elite golongan, sistem pendidikan modern dimaksudkan untuk memberi pendidikan pada rakyat Jepang seluas-luasnya. Dalam usaha memajukan pendidikannya, pemerintah sejak 1947 menerapkan sistem wajib belajar sembilan tahun. Sistem ini ditetapkan dalam garis-garis besar program pendidikan sekolah (*gakuhidouryou*) yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan nasional Jepang (*Monbusho*) berdasarkan UUD tahun 1946 pasal 26 (Madubrangti, 2008: 99)

## **Latar Belakang Munculnya Fenomena *Juken Jjigoku* (受験地獄)**

Di Jepang, sejak zaman meiji pendidikan merupakan alat utama untuk mendapatkan promosi dalam dunia kerja. Sebelumnya status seseorang ditentukan oleh kedudukannya dalam stratifikasi sosial *shinokosho* (士農工商). Tingginya standar pendidikan, kuatnya kemauan untuk belajar serta meningkatnya kemauan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik merupakan penyebab utama timbulnya gejala *gakureki shakai* (学歴社会) .

*Gakureki shakai* adalah sebuah gejala yang timbul dalam masyarakat Jepang dimana masyarakat tersebut sangat menghargai seseorang berdasarkan riwayat pendidikannya. Dengan riwayat pendidikan yang baik maka seseorang dapat dipastikan akan memperoleh masa depan dan karir yang cemerlang. Banyak kantor pemerintahan atau perusahaan terkemuka yang menetapkan persyaratan yang sangat tinggi dan menentukan lulusan dari universitas tertentu untuk dapat bekerja di tempat tersebut. Kondisi masyarakat yang demikian mendorong setiap individu berusaha mati-matian untuk memperoleh kualitas pendidikan yang terbaik.

Dalam perkembangannya hal ini menimbulkan berbagai paham dalam kehidupan sosial masyarakat seperti *gakureki ishiki* (学歴意識) atau kesadaran akan pentingnya riwayat pendidikan serta *gakubatsu* (学閥) atau pengelompokan diantara pegawai dalam lingkungan kerja berdasarkan kesamaan lulusan.

Bagi masyarakat Jepang yang menganut paham *gakureki*, ujian masuk ke universitas bisa dikatakan merupakan pusat dari seluruh kehidupan pendidikan sebelumnya. Bila seseorang berhasil memasuki universitas yang bergengsi, maka bisa diramalkan dia akan diterima bekerja di perusahaan besar yang bisa menjamin kesejahteraan di masa yang akan datang. Status sebagai mahasiswa atau lulusan universitas bergengsi juga menjadi kebanggaan dan impian dari para murid di Jepang.

Salah satu masalah penting dalam pendidikan di Jepang adalah adanya sistem ranking universitas atau *daigaku joretsu* (大学序列) dimana masing-masing universitas dikelompokkan dalam *ichiryuu daigaku* (一流大学) atau kelompok universitas nomor satu serta *niryuu daigaku* (二流大学) atau kelompok universitas nomor dua. Masalah kedua yaitu penghargaan yang berlebihan terhadap ranking dan kelas universitas yang diberikan oleh masyarakat yang menganut paham *gakureki*. Pada umumnya hal ini mengakibatkan kemalasan belajar para mahasiswa yang berhasil masuk universitas bergengsi dan kecenderungan penggunaan waktu untuk bermain-main dan bekerja paruh waktu. Apalagi kehidupan seseorang setelah lulus banyak ditentukan berdasarkan asal universitasnya.

Hal ini semakin diperkuat dengan dorongan dan tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya memperoleh pendidikan yang terbaik. Para orang tua berusaha agar anak mereka dapat lulus dalam tes masuk perguruan tinggi negeri favorit. Kondisi-kondisi diatas membuat anak harus menanggung beban pikiran dan pelajaran yang sangat berat. Hal ini lah yang menimbulkan fenomena sosial yang dikenal dengan istilah *juken jigoku* (受験地獄) atau *juken senso* (受験戦争)

Secara harafiah *juken jigoku* mengandung arti *neraka ujian masuk*. Hal ini untuk menggambarkan suatu kondisi stress serta beban yang sangat berat yang dialami seorang anak dalam mempersiapkan ujian masuk khususnya ujian masuk universitas negeri. Siswa dipaksa belajar keras baik di sekolah maupun di lembaga bimbingan belajar (*juku*) atau *yobiko* (予備校). Kondisi ini sudah dimulai bahkan sejak usia dini. Hal ini dapat terlihat dari menjamurnya bimbingan belajar (*juku*) di sejumlah tempat di Jepang.

Ada berbagai jenis mata kuliah yang diujikan yaitu bahasa Inggris, matematika, bahasa Jepang, ilmu sosial dan sains. Jenis ujian ada yang berbentuk essay atau ujian praktek. Dalam menempuh ujian masuk universitas negeri, siswa diharuskan mengikuti dua jenis ujian. Ujian pertama adalah ujian yang diadakan secara serentak oleh panitia nasional ujian masuk perguruan tinggi negeri (大学入試センター試験). Tes ini meliputi test bahasa Jepang, matematika, sains, ilmu sosial dan bahasa asing. Setelah itu siswa harus melaksanakan ujian yang diadakan oleh universitas masing-masing. Mereka yang gagal dalam ujian masuk perguruan tinggi negeri sering disebut *ronin* (浪人). *Ronin* pada awalnya merupakan istilah bagi samurai yang kehilangan atau ditinggalkan tuannya. Banyak *ronin* yang putus asa sampai melakukan tindakan bunuh diri.

Selain *ronin*, akibat beban stress yang dialami banyak juga siswa SMU yang melakukan tindakan negatif diantaranya adalah *ijime* (いじめ) atau gangguan yang berisi ejekan, penindasan yang bisa berakhir dengan tindakan bunuh diri sang korban. Kasus lain yang muncul adalah *hikikomori* (引き籠もり) atau menarik diri dari kehidupan sosial dengan cara mengurung diri di kamar, *tokokyohi* (登校拒否) atau mogok sekolah serta *jisatsu* (自殺) atau bunuh diri.

## SIMPULAN

Ujian masuk perguruan tinggi negeri di satu sisi memang dapat diandalkan untuk menjangkau mahasiswa berprestasi yang kelak akan menjadi aset bangsa yang sangat berharga dan dapat dibanggakan. Akan tetapi apabila dilihat dari sisi lain, banyak aspek dalam diri seorang anak yang harus dikorbankan. Di Jepang banyak muncul kasus-kasus buruk yang diakibatkan oleh tekanan dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi negeri. Beberapa tindakan negatif diantaranya adalah *ijime* (いじめ) atau gangguan yang berisi ejekan, penindasan yang bisa berakhir dengan tindakan bunuh diri sang korban. Selain itu ada pula kasus *hikikomori* (引き籠もり) atau menarik diri dari kehidupan sosial dengan cara mengurung diri di kamar, *tokokyohi* (登校拒否) atau mogok sekolah serta *jisatsu* (自殺) atau bunuh diri.

Beberapa universitas terbaik di Jepang yang masuk dalam peringkat 200 universitas terbaik di dunia. Angka dalam kurung adalah peringkat di dunia.

- 1-(16). Universitas Tokyo
- 2-(31). Universitas Kyoto
- 3-(99). Institut Teknologi Tokyo
- 4-(105). Universitas Osaka
- 5-(129). Universitas Nagoya
- 6-(136). Universitas Tohoku
- 7-(147). Universitas Hir+oshima
- 8-(157). Universitas Hokkaido
- 9-(172). Universitas Kobe
- 10-(198) Universitas Showa

Sumber : <http://koiyee.blogspot.com/2005/11/japan-university-rankings-2005.html>

## DAFTAR PUSTAKA

Dore, R.P. (1984). *Education in Tokugawa Japan*. London: The Athlone Press.

*Feodalisme dan Modernisme*. terj. Dr. Arifin Bey. Jakarta: PT Pantja Jakarta: PT.GramediaPustaka Utama. Kabushiki Kaisha. *Kebudayaan*. Akbar Media Eka Sarana.

Madubrangti, D,(2008). *Undokai. Ritual Anak Sekolah Jepang dalam Kajian*

Nagai Michio. (1993). *Pergulatan Jepang dalam Modernisasi Pendidikan*.

Schoorl, J.W.(1982). *Modernisasi, Pengantar Sosiologi negara-Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: Gramedia. Simpati.

Tominaga, K. (1991). *Nihon no Kindaika to Shakai Hendo*. Tokyo:

Yukichi, F. (1985). *An Encouragement of Learning, atau Jepang diantara*

<http://koiyee.blogspot.com/2005/11/japan-university-rankings-2005.html>

[http://en.wikipedia.org/wiki/Education\\_in\\_Japan](http://en.wikipedia.org/wiki/Education_in_Japan)

<http://www.japanfanfare.net/index.php/buzzwords/56-buzzwords/389-exam-hell>

<http://japanese.about.com/library/weekly/aa061700.htm>